

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Pendidikan akhlak

1. Definisi Nilai

Pengertian nilai itu sendiri diambil dari beberapa referensi. Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal itu di sukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Sedangkan nilai menurut pendapat lain, nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, kerahiman.²

Selain itu nilai menurut Rohmat mengutip teorinya Kluckhohn ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat; yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang di inginkan, yang

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 124.

mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.³

Dalam pandangan Sutarjo mengutip teorinya Kalven, nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.⁴

Sedangkan menurut Qiqi mengutip teorinya Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.⁵

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 10.

⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 59.

⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14-15.

2. Pendidikan Akhlak

Sebelum secara spesifik membahas tentang pendidikan akhlak itu sendiri, alangkah baiknya diurai satu per satu tentang apa itu pendidikan dan apa itu akhlak secara mandiri.

a. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara dan memberi ajaran atau pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” berarti menunjuk pada perbuatan (hal, cara) tentang mendidik.⁶

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁷

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 dijelaskan pula mengenai definisi pendidikan yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak

⁶ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 96.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 13.

mulia serta ketrampilan yang di perlukan oleh dirinya dan masyarakat”.⁸

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, menurut Jalaluddin mengutip teorinya John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukukan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan, maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁹

Meskipun barangkali sebagian diantara kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagian usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogik* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja

⁸ Anwar Hafidz, *Undang-undang RI No. 2/ 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Alfabeta, 2013), 17.

⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹⁰ Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau tercapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹¹ Dalam kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial.

Menurut Langeveld pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹²

Demikian beberapa batasan tentang pengertian ilmu pendidikan yang diberikan oleh para ahli, yang pada dasarnya sepakat bahwa yang dimaksud dengan ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Oleh karena itu, sebagai ilmu pengetahuan seperti halnya ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, ilmu pendidikan membahas masalah-masalah yang bersifat ilmu, bersifat teori ataupun yang

¹⁰ Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

¹¹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 4.

¹² Langeveld, *Paedagogiek Teoritis* (Jakarta: Fatsal, 1971), 5.

bersifat praktis, sebagai ilmu pendidikan juga berbicara tentang masalah-masalah yang menyangkut segi pelaksanaan, baik menyangkut teori-teori, pedoman-pedoman maupun prinsip-prinsip tentang pelaksanaan pendidikan. Ia juga tertuju pada cara-cara bertindak (mendidik, bergerak dalam situasi pendidikan, tertuju pada pelaksanaan realisasi cita-cita ideal yang telah tersusun dalam ilmu pendidikan teoritis.¹³

b. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara *linguistik* diartikan dengan budi pekerti, peragai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun*, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq*, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *khaliq*, artinya pencipta dan *khuluq*, artinya yang diciptakan.¹⁴ Sedangkan secara istilah akhlak adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁵

Akhlak merupakan hasil dari usaha dalam mendidik dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang

¹³ Langeveld, *Paedagogiek Teoritis* (Jakarta: Fatsal, 1971), 6-10.

¹⁴ Beni Ahmad Saebeni dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13.

¹⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13.

terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya.¹⁶

Menurut Imam Al-Ghazali dikutip dalam Ihya Ulumuddin menyatakan: “*Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran*”. Jadi akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.¹⁷

Sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali, Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa tingkah laku (akhlak) merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*), sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut *akhlakul madzmudah*.

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 135.

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 13-14.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 3.

c. Pendidikan Akhlak

Di atas sudah dijelaskan mengenai arti pendidikan dan arti akhlak yang mana keduanya merupakan dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, kali ini penulis akan menjelaskan mengenai gabungan kata tersebut.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan dan pengarahan dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti, sehingga anak memiliki budi pekerti (*akhlakul karimah*). Menurut Suwito, hakikat dari pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan pendidikan yang disengaja untuk mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.¹⁹

Pendidikan akhlak menurut Nailul mengutip teorinya Imam Al-Ghazali ialah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut. Imam Al-Ghazali menuliskan pengertian pendidikan akhlak di dalam kitabnya *Ihya Ulumudin* sebagai berikut:

اِكْتِسَابُ هَذِهِ الْأَخْلَاقِ بِالْمُجَاهَدَةِ وَالرِّيَاضَةِ، وَأَعْيُنِي بِهِ حَمَلُ النَّفْسِ عَلَى الْأَعْمَالِ الَّتِي يَنْتَضِبُهَا الْخَلْقُ الْمَطْلُوبُ

¹⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

Artinya : *“Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut”*.²⁰

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Abdul Majid dan Dian mengutip teorinya Ibn Miskawaih, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.²¹

Jadi, pendidikan akhlak bisa diartikan sebagai suatu usaha mendewasakan manusia melalui penyampaian bahan pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam bidang akhlak yang dipilih dan dilakukan oleh guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya sesuai tujuan yang telah direncanakan.

1) **Dasar Pendidikan Akhlak**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi

²⁰ Nailul Huda dkk, *Kajian dan Analisis Pendidikan Akhlak Paling Lengkap* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018), 6-7.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 10.

dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : (17) “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”²²

²² Al-Qur’an Surat Luqman ayat 17-18, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 328.

Di dalam Hadits juga dijelaskan, Nabi Muhammad Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)²³

Artinya : *Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda, Bahwasannya aku diutus (Allah) tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti. (HR. Ahmad/ No. 4432).*

Hadits di atas menjelaskan tentang salah satu misi Nabi Muhammad Saw adalah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana diketahui, sebelum Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rasul, kehidupan manusia dimuka bumi telah kehilangan nilai-nilai akhlak, terutama kaum jahiliyah yang telah kehilangan sifat-sifat fitrahnya sebagai manusia yang berakhlak.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslakhatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-

²³ Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal Juz IV*, (Beirut: Dar Al-Kutub Alamiyah, 1993), 504.

baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah. Karena akhlakul karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

2) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pembahasan pendidikan Akhlak adalah membahas tentang semua perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Menurut Aliy As'ad mengutip teorinya Burhanuddin Azzarnuji mengatakan bahwa daerah pembahasan akhlak adalah meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat). Orang dapat dikatakan berakhlak tinggi, bila anggota lahir dan anggota batinya bersih dari penyakit-penyakit akhlak dan kuman yang merusak budi pekerti.²⁴

Adapun ruang lingkup pendidikan Akhlak mencakup berbagai macam sebagai berikut:

(a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT, manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur. Paling tidak ada empat alasan mengenai hal ini. Pertama, Allah lah yang telah

²⁴ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muttaalim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), 41.

menciptakan manusia. Kedua, Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran, hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Ketiga, Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Dan keempat, Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan.²⁵

Adapun bentuk-bentuk akhlak kepada Allah dapat direalisasikan dalam bentuk sebagai berikut :

(1) Taqwa

Taqwa yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah Swt mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah Swt, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.²⁶ Allah memerintahkan manusia untuk bertaqwa sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imron :102.

²⁵ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), 97.

²⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 154.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”.

(2) Ikhlas

Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah Swt dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.²⁷ Perintah ikhlas tertera dalam Al-Qur’an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الَّذِينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ



²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 154.

Artinya: “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus*”. (QS. Al-Bayyinah:5)

(3) Bersyukur

Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia.²⁸ Perintah syukur tertera dalam Al-Qur’an:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ

لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٥٨﴾

Artinya : *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;*

²⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 154.

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".
(QS. Ibrahim:7)

(4) Tawakkal

Tawakkal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah Swt dengan penuh harap kepada-Nya dan keyakinan bahwa ia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.²⁹ Perintah tawakkal tertera dalam Al-Qur'an:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا
يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَى
بِهِ بِدُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٢٠٠﴾

Artinya: "Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 154.

dosa hamba-hambanya”. (QS. Al-Furqan:58)

(5) Sabar

Sabar artinya sikap jiwa yang mengejawantahkan dalam bentuk penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan taklif dalam bentuk perintah dan larangan maupun dalam bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap menghadapi suatu masalah atau musibah.³⁰

(b) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Manusia diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola isi dunia demi kemakmuran dirinya, sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya.³¹ Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan oleh Al-Qur'an berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus mengayomi dan memelihara lingkungan. Berkaitan

³⁰ Ali Ustman dkk, *Hadist Qudsi (Pola Pembinaan Akhlak Muslim)*, (Bandung: Diponegoro, 2008), 105.

³¹ A. Tafsir dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 310.

dengan hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

اتَّقُوا اللَّهَ فِي هَدْيِهِ إِلَيْهَا فِيمَا الْمُعْجَمَةَ فَارْتَبِئُوا بِهَا صَالِحَةً وَكُلُّوْهَا
صَالِحَةً

Artinya : *“Bertakwalah kepada Allah dalam perlakuanmu terhadap binatang; kendarai dan beri makanlah ia (binatang) dengan baik.”*³²

(c) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Berakhlak kepada sesama manusia adalah bergaul dan berbuat baik kepada orang lain. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada orang lain, dimulai kepada keluarga sendiri, terutama ibu dan bapak.³³ Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di

³² M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlah Tasawuf: Manusia, Etika, dan Makna Hidup* (Bandung: Nuansa, 2005), 98.

³³ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), 185.

belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.³⁴

Akhlik terhadap sesama manusia antara lain meliputi:

(1) Akhlik Terhadap Orang Tua (ayah dan ibu)

Berakhlik kepada orang tua merupakan kewajiban setiap anak, bahkan berbuat durhaka kepada orang tua dihukumkan sebagai dosa besar. Akhlik anak kepada orang tua dilakukan sebagai wujud penghargaan dan pemuliaan atas kebaikan dan pengorbanan mereka dalam merawat dan mengasuhnya. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
 الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah

³⁴ Abuddin Nata, *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 128.

*mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (QS. Lukman : 14)*³⁵

Cara-cara yang diajarkan Al-Qur'an dan Hadits dalam berakhlak kepada orang tua antara lain:

- a) Patuh, yaitu taat terhadap perintah orang tua sepanjang perintah itu tidak menyimpang dari aqidah Islam. Apabila perintah mereka itu bertentangan dengan perintah Allah, jangan dituruti, tetapi anak tetap mempergauli mereka dengan sebaik-baiknya sepanjang hidupnya.
- b) Berbuat ihsan, yakni berbakti, menghormati, memperlakukan dengan baik, berkomunikasi dengan

³⁵Al-Qur'an Surat Al-Lukman Ayat 14, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Kudus: Cv. Mubarakatan Thoyyibah), 441.

- baik, dan lain-lain perbuatan baik sepanjang hidupnya.
- c) Berlaku dan bertindak lemah lembut baik dalam perkataan maupun perbuatan.
 - d) Merendahkan diri dan hormat di hadapannya.
 - e) Berterima kasih kepada mereka melalui ucapan dan perbuatan.
 - f) Berdo'a kepada Allah untuk kebaikan mereka selama hidup dan setelah mereka meninggal dunia.³⁶

(2) Akhlak Terhadap Guru

Guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan.³⁷ Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Bersikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Diantara sikap yang harus diajarkan kepada anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati.

³⁶ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), 186-187.

³⁷ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Akhlaq Mulia Terjemah Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 16.

Guru hendaknya mempunyai sifat yang terpuji, karena jiwa seorang murid sangat lemah jika dibanding jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka seorang murid akan menirunya juga. Hafidh Hasan al-Mas'udi menerjemahkan keterangan Az Zanutji dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* bahwa akhlak murid terhadap gurunya, diantaranya:

- a) Hendaknya ia bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya.
 - b) Hendaknya ia duduk dengan tata karma dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar.
 - c) Hendaknya ia tidak bergurau.
 - d) Hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain di hadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung.
 - e) Hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti.³⁸
- (3) Akhlak Terhadap Teman
Agar anak memiliki akhlak mulia terhadap teman, maka

³⁸ Hafidh Hasan al-Mas'udi, *Akhlak Mulia Terjemah Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 19-20.

sebaiknya anak kita didik dengan tujuan-tujuan berikut:

- a) Menjalin dan memelihara persahabatan secara tulus dan tidak membeda-bedakan
- b) Menyayangi teman-temannya
- c) Mau menolong teman yang sedang mengalami kesusahan
- d) Tidak melakukan suatu perbuatan yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan temannya
- e) Tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah dilakukan untuk temannya
- f) Tidak meminta balas jasa atas suatu kebaikan yang dilakukan terhadap temannya.³⁹

(4) Akhlak Terhadap Diri Sendiri
Akhlak terhadap diri sendiri yaitu meliputi:

- a) Menjaga kesucian diri dan tidak mendzalimi diri sendiri
- b) Menjaga kesehatan diri
- c) Memperhatikan hak-hak diri baik secara fisik maupun psikis

³⁹ M. Sahal Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 80.

- d) Sabar dan pengendalian diri⁴⁰

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.⁴¹ Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَمَنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201)⁴²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan baik dan buruk, sehingga dalam menjalin silaturahmi dengan orang lain dapat terjalin dengan baik. Pendidikan akhlak akan

⁴⁰ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), 137.

⁴¹ Sidik Tora, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1998), 96.

⁴² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 201, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Kudus: Cv. Mubarakatan Thoyyibah), 30.

mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang shalih secara spiritual dan shalih secara sosial, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

4) **Manfaat Pendidikan Akhlak**

Manfaat mempelajari pendidikan atau ilmu akhlak adalah berfungsi:

- (a) Memberikan panduan kepada manusia agar mampu menilai dan menentukan suatu perbuatan untuk selanjutnya menetapkan bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang baik atau yang buruk.
- (b) Memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan yang baik dan buruk itu, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk, selanjutnya dengan pengetahuan itu dapat menetapkan untuk berbuat yang baik atau yang buruk.
- (c) Ilmu akhlak berguna secara efektif dalam upaya membersihkan diri manusia dari perbuatan dosa dan maksiat. Diketahui bahwa manusia memiliki jasmani dan rohani. Jasmani dibersihkan secara lahiriah melalui fiqih, sedangkan rohani dibersihkan secara batiniyah melalui akhlak.
- (d) Mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia disegala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang

disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia miliknya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan umat manusia.

- (e) Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pendidikan akhlak adalah bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia akan berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia akan berusaha untuk menghindarinya.⁴³

5) Fungsi Pendidikan Akhlak

Fungsi pendidikan akhlak menurut Abudin Natta adalah sebagai berikut:

- (a) Untuk memperkuat dan menyempurnakan agama Allah telah memilihkan agama Islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.
- (b) Mempermudah perhitungan amal di akhirat

Ada tiga perkara yang membawa kemudahan *hisab*

⁴³ Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14-15.

(perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan kesurga yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tak pernah kenal padamu.

(c) Selamat hidup di dunia dan di akhirat

Ada tiga yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah di tempat yang tersembunyi maupun di tempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya.⁴⁴

Uraian di atas menjelaskan sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang dikerjakannya. Bahwa akhlak yang mulia itu akan membawa keberuntungan. Banyak bukti yang dapat ditemukan dan dijumpai dalam dunia nyata. Di mana, orang yang baik akhlaknya pasti akan disukai oleh masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika akhlak yang mulia itu telah sirna dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka

⁴⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 173-175.

kehancuran pun akan segera datang menghadangnya.

6) Metode Pembelajaran Akhlak

Dalam pembelajaran akhlak kitab *Mitra Sejati* guru menggunakan beberapa metode antara lain yaitu:

(a) Metode Ceramah

Yang di maksud dengan metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pembelajaran dengan cara penuturan secara lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Mubasyaroh yang dikutip dalam Ramayulis, bahwa metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lesan oleh guru terhadap murid di ruangan kelas.⁴⁵

(b) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode yang berbentuk interaktif antara guru dengan murid, bentuk interaksi tersebut yaitu dengan pemberian beberapa pertanyaan berdasarkan materi yang telah disampaikan.⁴⁶

(c) Metode Qishah (Cerita)

Metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran akhlak. Di mana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu.

⁴⁵ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 100.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 108.

Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an Hadits, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk merubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.⁴⁷

(d) Metode Keteladanan

Metode uswah hasanah/keteladanan dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik.⁴⁸

(e) Metode Nasihat (Mauidah Hasanah)

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya, inilah yang

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam (dalam Keluarga, disekolah dan dimasyarakat)* (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 332.

⁴⁸ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 83.

kemudian dikenal dengan nasihat. Menurut al-Qur'an metode nasihat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan, dan ini bisa terjadi, tetapi jarang terjadi. Dengan demikian metode nasihat nampaknya lebih ditunjukkan kepada murid-murid atau siswa-siswa yang kelihatan melanggar peraturan.⁴⁹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁰

1) Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya ialah:

a) Insting atau Naluri

Insting ialah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada

⁴⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 90.

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-22.

penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntutan kebenaran.

b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak peserta didik.

c) Kehendak atau kemauan

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tidak akan ada pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika

tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya-bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor eksternal (yang bersifat dari luar) diantaranya ialah:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum mengadakan penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik Melalui Kitab *Mitra Sejati* di Madrasah Diniyah Imaduddiniyyah Medini Gajah Demak” peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian berupa :

1. Penelitian Ahmad Shohih (111580), dalam skripsinya yang berjudul “ *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Akhlak Salaf di MI Manalul Huda Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*” Skripsi jurusan Tarbiyah PAI STAIN Kudus.⁵¹ Hasil penelitian dari saudara Ahmad Shohih menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak siswa pada akhlak salaf kitab *Ngudi Susilo* di MI Manalul Huda sudah baik, dibuktikan dengan adanya upaya guru menjelaskan makna yang tersirat dalam syair kitab *Ngudi Susilo* kedalam bahasa Indonesia

⁵¹ Ahmad Shohih, *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Akhlak Salaf di MI Manalul Huda Garung Lor Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi (Kudus, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus).

- sehingga mudah dipahami oleh siswa. serta upaya guru untuk melakukan Penelitian pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan dan doa untuk keberhasilan internalisasi tersebut.
2. Akhmad Fajar Shubekhi (123111021) *“Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Syair Ngudi Susilo (Karya KH. Bisri Mustofa) Pada Santri di TPA Al-Mubarakah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen”* Skripsi Tarbiyah PAI IAIN Surakarta.⁵² Hasil penelitian dari saudara Ahmad Fajar Shubekhi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak melalui syair *Ngudi Susilo* dilakukan dengan hafalan setiap hari pada saat kegiatan awal pembelajaran. Metode yang di gunakan ialah metode pembiasaan, nasihat, keteladanan juga kedisiplinan. Sedangkan untuk proses evaluasinya dilakukan dalam kelas setiap proses pembelajaran berupa menguji hafalan, Tanya jawab tentang perilaku santri di rumah dan evaluasi secara menyeluruh dilakukan ketika menjelang hafalah akhirussanah.
 3. Penelitian Sumayya (80100211126) *“Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep”* Tesis UIN Alauddin Makassar.⁵³ Hasil penelitian dari saudara

⁵² Akhmad Fajar Shubekhi, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Syair Ngudi Susilo (Karya KH. Bisri Mustofa) Pada Santri di TPA Al-Mubarakah Desa Bendogarap Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen*, Skripsi (Surakarta, IAIN Surakarta).

⁵³ Sumayya, *Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep*, Tesis (Makassar, UIN Alauddin Makassar).

Sumayya bahwa dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah di SMA Negeri 2 Pangkajene bisa melalui shalat dhuha, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, tadarruz, pengajian, shalat dzuhur berjamaah, kultum, melakukan kegiatan-kegiatan besar Islam, berjabat tangan dan mengucapkan salam. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu keteladanan kepala sekolah dan guru, tersedianya sarana dan prasarana, adanya kerjasama antara guru dan pengurus OSIS. Faktor penghambatnya yakni belum semua pihak memberi contoh, jam pelajaran PAI belum cukup serta administrasi yang masih perlu untuk dibenahi.

4. Penelitian Mohammad Tholhah Hasan (10110072) "*Nilai-Nilai Karakter dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*" Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.⁵⁴ Hasil penelitian dari saudara Mohammad Tholhah Hasan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam syi'ir *Mitra Sejati* adalah mencakup religius, jujur, kerja keras, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Penanaman karakter melalui syi'ir-syi'ir *Mitra Sejati* menjadi alat bantu yang cukup efektif dan mendukung pencapaian tujuan terbentuknya insan yang kamil serta di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti yang pertama mendeskripsikan internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui

⁵⁴ Mohammad Tholhah Hasan, *Nilai-Nilai Karakter dalam Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Pembelajaran Muatan Lokal Akhlak Salaf, peneliti yang kedua mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan akhlak melalui Syair *Ngudi Susilo*, peneliti ketiga mendeskripsikan Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti yang keempat mendeskripsikan Nilai-Nilai Karakter dalam Syi'ir *Mitra Sejati* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan dalam penelitian penulis saat ini, lebih menekankan penerapan pembentukan akhlak siswa, serta penghayatan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Mitra Sejati* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penulis yakin bahwa permasalahan yang akan penulis teliti, berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini, anak-anak peserta didik melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama dan norma-norma yang ada di masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, dapat menjadikan evaluasi terutama di dunia pendidikan untuk kedepannya. Pendidikan saat ini sudah mulai berubah dan melakukan upaya penyelamatan terhadap generasi muda bangsa Indonesia ini. Upaya dalam menyelamatkan generasi muda bangsa ini di dalam pendidikan yaitu menerapkan pendidikan akhlak dalam pembelajaran di madrasah untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam fenomena yang terjadi pada peserta didik kelas II di Madrasah Diniyah Imaduddiniah Medini Gajah Demak, yang telah menerima dan memahami mata pelajaran Akhlak. Peserta didik

mampu mengerti dan menyimpulkan pelajaran, tetapi masih ada sebagian peserta didik dalam berperilaku kurang baik, yang bertentangan dengan ajaran agama. Perilaku peserta didik di Madrasah tersebut yang masih bertentangan dengan ajaran agama antara lain terbiasa berkata kurang sopan kepada bapak ibu guru, kurangnya kesadaran untuk mendengarkan penjelasan dari bapak ibu guru, berkata kasar kepada orang tua dan kurangnya kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas (mencontek).

Pendidikan akhlak terdapat nilai-nilai akhlak yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik dan menjadikannya manusia yang memiliki akhlakul karimah. Pendidikan akhlak bukanlah suatu materi yang harus dihafal, tapi suatu upaya kegiatan pemberian pemahaman nilai-nilai akhlak yang harus dikembangkan melalui setiap mata pelajaran misalnya pelajaran akhlak dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran Akhlak melalui kitab *Mitra Sejati* merupakan pelajaran yang sangat penting dan harus ditanamkan pada peserta didik, karena di dalam kitab *Mitra Sejati* mengandung banyak nilai-nilai pendidikan akhlak.

Gambar 2.1
Skema Kerangka Berfikir

